Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato Menggunakan Metode Peta Pikiran dan Media Kartu Tema

Siti Khadijah Lingga dan Rosmaini
Mahasiswa PPG Unimed 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstrak
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode peta pikiran dan media kartu tema sebagai upaya meningkatan keterampilan menulis teks pidato pada siswa kelas IX Plus 2 MTs Negeri 2 Medan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanankan dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes keterampilan menulis teks pidato sedangkan instrumen nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran pada prasiklus, siklus I dan siklus II. Keterampilan siswa dalam menulis teks pidato meningkat dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai pada prasiklus sebesar 63,8 kemudian meningkat menjadi 79,03 pada siklus I. Sedangkan peningkatan pada siklus II dari siklus I 79,03 menjadi 88,13. Ketuntasan yang dicapai dari prasiklus yaitu 23,33% menjadi 63,33% pada siklus I. Kemudian dari siklus I dengan ketuntasan sebesar 63,33% menjadi 90% pada siklus II. Penerapan metode peta pikiran dan media kartu tema dapat digunakan sebagai masukan lain dalam melakukan penelitian yang serupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pembelajaran atau Penelitian lain, sehingga dapat diketahui hasil yang efektif dalam penggunaan metode dan media dalam pembelajaran menulis teks pidato.

kata kunci *: menulis, teks pidato, metode peta pikiran,*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman hidupnya sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa harus tetap dilatih dan dipelajari, menyadari betapa pentingnya kehadiran bahasa tersebut dalam keseharian. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk peserta didik adalah menulis. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk diekspresikan melalui tulisan. Tulisan yang baik menuntut suatu penggambaran pokok persoalan yang jelas, pengungkapan ide-ide secara sistematis, dan pokok persoalan yang dibahas sesuai dengan minat dan pengalaman seseorang. Salah satu contoh dari keterampilan menulis adalah menulis teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan utuh. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia adalah berbasis teks, salah satunya terdapat pada kelas IX SMP/MTs, yaitu menulis teks pidato.

Masalah tentang kemampuan menulis teks pidato terjadi pada siswa MTs Negeri 2 Medan. Pada kenyataannya, kemampuan peserta didik menulis teks pidato masih rendah. Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan peserta didik menulis teks pidato. Salah satunya adalah kesulitan mengorganisasikan kalimat-kalimat ke dalam teks. Selain itu, faktor lainnya yang mempengaruhi kegagalan peserta didik dalam kemampuan menulis teks pidato ini adalah miskinnya pengalaman dan pengetahuan guru terhadap berbagai pendekatan ataupun strategi pembelajaran menulis. Kegiatan menulis teks pidato akan menjadi suatu kegiatan pembelajaran yang sulit karena kurang kreatifnya guru memanfaatkan metode dan media ajar yang digunakan yang berhubungan dengan kemampuan menulis teks pidato peserta didik.

Untuk mengatasi masalah yang ditemukan, maka diperlukan sebuah metode maupun media pembelajaran yang tepat terhadap kemampuan menulis teks pidato. Salah satu metode pembelajaran yang ditawarkan untuk pembelajaran teks pidato ini adalah metode peta pikiran. Penggunaan metode peta pikiran dalam menulis teks pidato dipilih karena lebih sesuai diterapkan dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran yang lainnya. Hal ini disebabkan metode peta pikiran dibentuk dari gagasan-gagasan yang berbentuk peta pikiran yang dapat disesuaikan dengan struktur teks pidato. Metode peta pikiran adalah metode dengan menggunakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan penulis menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal, ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional (Buzan 2013:4). Penerapan metode peta pikiran akan lebih maksimal apabila dibantu dengan media pembelajaran yang sesuai. Dalam penelitian ini media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran menulis teks pidato adalah media kartu tema. Media kartu tema diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam menemukan gagasan-gagasan yang selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk membuat peta pikiran dalam menulis teks pidato Oleh karena itu, digunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema guna meningkatkan keterampilan menulis teks pidato siswa. Penelitian ini akan membahas mengenai pengajaran menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema. Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam menulis teks pidato. Diharapkan metode peta pikiran dan media kartu tema dapat menarik dan memotivasi siswa sehingga keterampilan menulis teks

Hardjono (1988:85) menjelaskan bahwa menulis ialah mengabdikan bahasa dengan tanda-tanda grafis. Aspek-aspek di luar bahasa pun dapat diabadikan dalam suatu tulisan seperti kesan-kesan subyektif seseorang, pendapat, perasaan, dan sebagainya. Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melakukan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahas tersebut (Suriamiharja, dkk. 1996:2).

Pengertian lain tentang menulis dikemukakan oleh Gie (2002:3) yang mengungkapkan bahwa menulis arti pertamanya semula ialah membuat huruf, angka, nama, dan sesuatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pesan, dan pendapat ke dalam bentuk tulis dengan tujuan menginformasikan kepada pembaca mengenai gagasan, pesan dan pendapat yang akan disampaikan melalui bahasa tulis. Selain itu, menulis merupakan kegiatan yang produktif. Maka, keterampilan ini harus dilatih dan dilakukan secara berualang.

Menurut Arsjad (1988: 53) pidato merupakan suatu hal yang sangat penting baik pada waktu sekarang maupun pada waktu yang akan datang, karena pidato merupakan penyampaian dan penamaan pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai. Pidato sering digunakan dalam acara-acara khusus seperti seminar, penataran, peringatan-peringatan, dan perayaanperayaan tertentu. Seseorang yang memiliki kemampuan berpidato dalam forum-forum tersebut akan mendapatkan tempat dihati para pendengarnya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kemampuan berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikan. Pidato mempunyai arti “suatu penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam misalnya bisnis, masalah pemerintah, pendidikan (tentang agama, politik, pertanian, keamanan dan sosial)”. Jika penyampaian pidato itu tidak secara lisan maka dinamakan pidato, dan isinya biasanya berupa pemberitahuan (Kusuma 2002:5)

Menurut Sahlan (2007:23) menyatakan bahwa “langkah-langkah dalam menyusun kerangka teks pidato yaitu pembukaan, pendahuluan, isi pokok, kesimpulan, harapan, dan

penutup". Menurut Sulanjari (2010:31) menyatakan bahwa "garis garis besar pidato yang baik terdiri dari tiga bagian yaitu pengantar, isi, dan penutup". Isi teks dalam sebuah pidato harus disusun secara teratur dan berurutan, agar yang disampaikan melalui teks pidato tersebut saling berhubungan. Struktur teks pidato terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup (Yanuarita:2012).

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan darikata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin (Keraf 1984: 112). Gaya bahasa digunakan oleh setiap penulis, seperti halnya dalam menulis pidato. Gaya bahasa digunakan oleh pengarang atau pembicara secara sadar sebagai teknik dan alat untuk mencapai tujuan dan juga sebagai perwujudan dari keterampilan berbahasa secara khusus. Gaya adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2004:113). Ahmadi (1990:169) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan ekspresi yang paling personal. Personal artinya adalah bersifat perseorangan. Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan pilihan nada yangterkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2004:118—120).

Di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan. Salah satu metode yang ada yaitu metode peta pikiran. Metode peta pikiran dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasangagasan melalui rangkaian peta-peta. Salah satu penggagas metode ini adalah Tony Buzan (dalam Huda 2013:307). Untuk membuat peta pikiran menurut Buzan seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dari situlah, ia bisa membentangkannya ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri atas kata kunci- kata kunci, frasafrasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar. Huda (2013:307) menarik simpulan bahwa metode peta pikiran bisa digunakan untuk membentuk, menvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun.

Peta pikiran dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Sebab, kegiatan menulis yang dilakukan anak ketika membuat peta pikiran adalah gerakan otot-otot halus yang merupakan perwujudan "*Ideo Motor Responses*" (IMR). IMR ialah proses gerakan reflex otot-otot halus yang merupakan reaksi atas stimulasi bawah sadar (*sub-conscious*) seseorang. Gerakan ini terjadi secara otomatis, sehingga tulisan tangan akan secara "jujur" mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran bawah sadar penulisnya tanpa ia sadari. Penerapan peta pikiran sebenarnya melatih anak untuk berpikir analitis. Dengan begitu ia mampu menjelaskan sesuatu dengan sistematika yang baik. Bahkan cara itu juga melatih anak agar bisa mengambil keputusan menggunakan logika yang tepat. Apalagi pada dasarnya anak-anak memang lebih senang dengan sesuatu yang dapat dilihat dan dipraktikkan secara langsung. Belajar melalui skema sering kali lebih disenangi sehingga pelajaran jadi lebih mudah ditangkap.

B. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MTs Negeri 2 Medan yang terletak di Kecamatan Tembung, Medan, khususnya peserta didik kelas IX plus 2. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 yang berlangsung pada bulan Juli sampai dengan September 2018. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX Plus 2 MTs Negeri 2 Medan yang berjumlah 30 peserta didik. Objek penelitian yang diteliti

dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menulis teks pidato melalui metode peta pikiran dan media kartu tema.

Berdasarkan pertimbangan waktu dan karakteristik materi pelajaran, ditetapkan bahwa penelitian ini terdiri dari dua siklus. Materi yang diajarkan adalah teks pidato untuk peserta didik kelas IX.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kegiatan penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran melalui observasi di MTs Negeri 2 Medan. Berdasarkan hasil identifikasi dapat diketahui bahwa kelas yang memiliki permasalahan dan kendala-kendala pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks pidato adalah kelas IX Plus 2. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya siswa kelas IX Plus 2 yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 78 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Setelah melakukan Siklus I dan Siklus II, dan diperoleh data aktivitas belajar siswa, maka data tersebut dapat disajikan dalam tabel. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (2 RPP) dibagi menjadi dua Siklus. Pertemuan pertama disebut Siklus I, dan pertemuan kedua disebut Siklus II.

Pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal karena hanya 63, 33% siswa yang mencapai KKM. Sedangkan ketuntasan klasikal terpenuhi jika 85% atau lebih dari jumlah siswa telah mencapai KKM.

Dari analisis data hasil penelitian, hasil belajar yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Peningkatan Kemampuan Menulis Teks pidato Siswa

Jenis Test	Tuntas		Tidak Tuntas		Nilai Rata-rata
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	
Pretest	7	23, 33%	23	76, 66%	63,8
Postes I	19	63, 33%	11	36, 66%	79,03
Postes II	27	90%	3	10%	88,13

Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa ketuntasan belajar pada siklus II meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas 27 siswa (90 %) dan yang tidak tuntas hanya 3 orang siswa (10 %) dengan nilai rata-rata 88,13. Dengan demikian pembelajaran pada siklus II dinyatakan tuntas. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut.

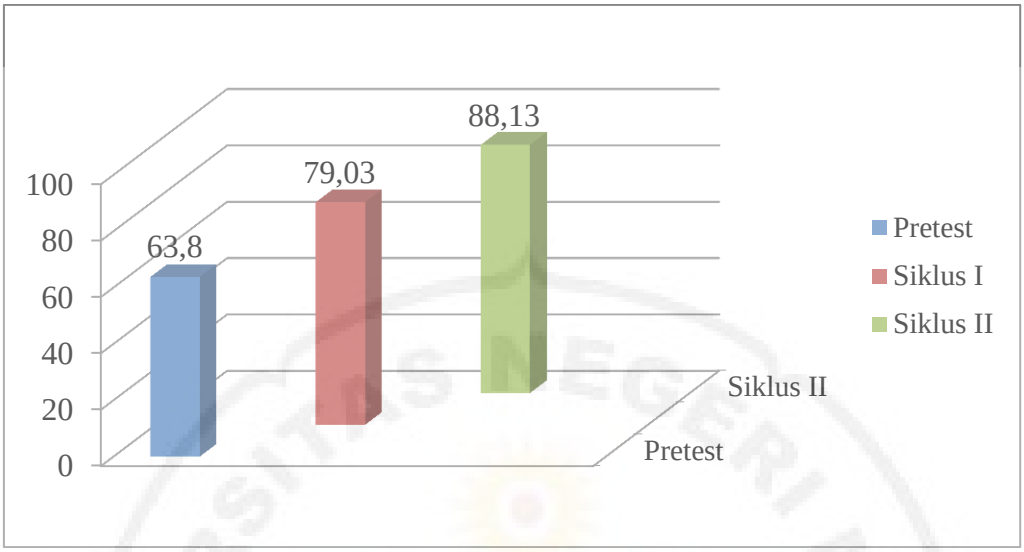

Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Menulis Teks pidato

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saat tes awal sebelum penerapan rata-rata nilai siswa adalah 63,8, sedangkan rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 79,03, dan mengalami peningkatan, pada siklus II dengan rata-rata nilai siswa adalah 88,13. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari nilai tes tindakan awal ke nilai postes siswa siklus I dan peningkatan nilai postes siswa siklus II sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa melalui penerapan metode peta pikiran cenderung meningkat.

Pembahasan

Siklus I

Skor rata-rata hasil belajar pada siklus I mencapai 63,33% mengalami peningkatan dari tes awal (*pretest*) sebelum penerapan metode peta pikiran yang mencapai rata-rata skor 45,45%. Pada tes awal (*pretest*) terdapat 7 siswa yang tuntas, 23 siswa tidak tuntas. Sedangkan pada Tes Hasil Belajar I setelah penerapan metode peta pikiran pada Siklus I terjadi peningkatan dimana terdapat 19 siswa yang tuntas dan 11 yang tidak tuntas, peneliti mengelompokkan skala ketuntasan belajar dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Peningkatan Kemampuan Menulis Teks pidato Siswa Siklus 1

Jenis Test	Tuntas		Tidak Tuntas		Nilai Rata-rata
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	
Pretest	7	23,33%	23	76,66%	63,8
Postes I	19	63,33%	11	36,66%	79,03

Untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kemampuan menulis teks pidato siswa yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

1. Lebih memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.
2. Mengarahkan siswa untuk lebih serius dalam mengerjakan tugas berikutnya agar hasilnya jauh lebih baik lagi.
3. Memberikan pengakuan dan penghargaan kepada siswa agar lebih semangat sehingga siswa semakin memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan selama siklus I dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan-perbaikan dalam merancang perencanaan pada tahap siklus berikutnya.

Siklus II

Pada Postes Siklus I terdapat 19 (63,33%) siswa yang tuntas dan 11 (36,66%) yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata skor 79,03, sedangkan pada Siklus II terdapat 27 (90 %) siswa yang tuntas dan hanya 3 (10%) yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata skor 84,46 maka terjadi peningkatan sebesar 26,33 %, atau lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Pidato Siswa Siklus II

Jenis Test	Tuntas		Tidak Tuntas		Nilai Rata-rata
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	
Postes I	19	63,33%	11	33,33%	79,03
Postes II	27	90%	3	10%	88,13

Jika dilihat beradasarkan peningkatan kemampuan menulis teks pidato tersebut, maka keatifan siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, kategori sangat aktif hanya 2 siswa, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 4 siswa. Kategori aktif pada siklus I 5 siswa, kemudian pada siklus II menjadi 18 orang.Kategori cukup aktif pada siklus I 13 orang, dan pada siklus II berkurang menjadi 4 orang. Kategori kurang aktif pada siklus I 8 orang, kemudian menurun pada siklus II menjadi 4 orang. Kategori tidak aktif pada siklus I 2 orang, dan pada siklus II tidak didapati sama sekali. Ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam menulis teks pidato dengan Metode peta pikiran mengalami peningkatan yang cukup baik.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Tabel Perbandingan Keaktifan Belajar Siklus I dan Siklus II

RENTANG	KRITERIA	SIKLUS I	SIKLUS II
90 – 100	SANGAT AKTIF	2 ORANG	4 ORANG
80 – 89	AKTIF	5 ORANG	18 ORANG
70 – 79	CUKUP AKTIF	13 ORANG	4 ORANG
55 – 69	KURANG AKTIF	8 ORANG	4 ORANG
0 – 54	TIDAK AKTIF	2 ORANG	-

Berdasarkan hasil observasi siklus II menunjukkan adanya peningkatan/ perkembangan dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Pada saat melakukan pembelajaran,antusias anggota semakin kuat.Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan menulis teks pidato siswa.

Dengan keberhasilan yang dicapai pada siklus II, membuktikkan bahwa penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis teks pidato sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dari hasil analisis data akan ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud adalah apakah dengan menerapkan metode peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis teks pidato.

Berdasarkan data pada siklus I terdapat persentase rata-rata ketuntasan secara klasikal kemampuan menulis teks pidato sebesar 63,33% (19 Siswa). Hal ini menunjukkan tidak tuntas, maka dilakukan siklus II. Pada siklus II diperoleh ketuntasan secara klasikal kemampuan menulis teks pidato siswa sebesar 90% (27 Siswa). Hal ini menunjukkan telah tercapai ketuntasan sesuai kriteria ketuntasan secara klasikal sebesar 85% siswa yang telah mencapai nilai ≥ 78.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru dapat disimpulkan bahwa penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis teks pidato siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan yang signifikan antara pembelajaran menulis teks pidato persuasi siswa kelas IX MTs Negeri 2 Medan yang menggunakan metode peta pikiran dengan pembelajaran menulis teks pidato persuasi siswa yang tanpa menggunakan metode peta pikiran. Secara keseluruhan metode peta pikiran membantu siswa dalam menulis teks pidato.
2. Metode peta pikiran terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasi siswa kelas IX MTs Negeri 2 Medan. Keefektifan strategi tersebut ditunjukkan oleh hasil ketercapaian nilai ≥ 78. Keefektifan metode peta pikiran dapat dilihat pula dari proses pembelajarannya, strategi tersebut membuat siswa lebih mudah dalam mengorganisasi gagasan atau ide.
3. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti dan guru dapat disimpulkan bahwa penerapan metode peta pikiran dan media kartu tema dapat meningkatkan kemampuan menulis teks pidato siswa.

Daftar Rujukan

Ahmadi, M. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YayasanAsah Asih Asuh.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.2010. *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta.

Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakrta: Andi

Hardjono, sartinah. 1988. *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Jakarta: Depdikbud Dikti.

Hasnun, anwar. 2005. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi.

Huda, Miftakhul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 1984. *Diksi & Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Kusuma. 2002. *Teknik Berpidato*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.

Nurudin. 2010. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM.

Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Suharsini, Suhardjono, dan Sapardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supriyatmoko, irawan. 2010. *Mastering Public Speaking*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya

Suriamihardja, dkk. 1996/1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

Tarigan, H.G.1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Warsono dan Haryanto. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.

Yanuarita, Andri. 2012. *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC*. Yogyakarta: Teranova Books.